

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zoon politicon adalah istilah dari Aristoteles yang berarti manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain.¹ Manusia sebagai makhluk sosial, dalam setiap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari tentulah memerlukan orang lain demi terwujudnya suatu hal yang diinginkannya. Cara agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi yaitu lewat berinteraksi dengan manusia lain melalui berbagai cara dan bentuk.

Supaya hubungan dengan orang lain terjalin dengan baik maka, nilai moral yang ditampilkan dalam bermasyarakat harus selaras dengan nilai-nilai yang berlaku seperti bertoleransi dengan sesama, menghargai karya atau pendapat orang lain dan bersikap kasih sayang serta tidak membedakan setiap individu.² Ini berarti sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial sudah menjadi kodrat untuk hidup bermasyarakat, agar segala kebutuhan dapat terpenuhi melalui berinteraksi dengan manusia lain yang tentunya berdasarkan nilai moral.

Perpustakaan ialah lembaga yang mengelola berbagai koleksi yang dihasilkan secara tertulis, tercetak, dan terekam melalui sistem yang baku secara profesional dengan tujuan terpenuhinya keperluan informasi.

¹ Kamarusdiana, 'Filsafat Hukum', 2018, 1–117.

² Waluyo, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2008.

penelitian, pendidikan, pelestarian dan rekreasi bagi pemustaka. Kemudian, perpustakaan umum ialah sebuah tempat yang diperuntukkan kepada masyarakat tanpa membedakan kelas sosial, agama, suku, ras, jenis kelamin dan tingkat ekonomi tujuannya agar dipergunakan sebagai fasilitas tempat belajar seumur hidup bagi semua lapisan masyarakat.³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami keberadaan perpustakaan bagi masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang mereka butuhkan tanpa membeda-bedakan status sosial. Dengan demikian, setiap orang yang berkunjung ke perpustakaan haruslah dilayani, dihormati dan dipenuhi segala kebutuhannya.

Sikap menghormati dan melayani pengunjung perpustakaan sesuai dengan hadist Nabi yang menganjurkan untuk melayani tamu Riwayat Bukhari nomor 6018 dan Muslim nomor 47:⁴

عن أبي هريرة رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُومْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

Hadist tersebut menjelaskan bagi orang yang benar-benar beriman dan ingin selamat dari azab Allah untuk mendapatkan Ridha Allah maka ia akan berkata baik dan berperilaku baik atau memilih diam. Bersikap mulia

³ Sentosa Sembiring, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Perpustakaan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2008).

⁴ Tim Ahli Akademi Matan, *Arbain An-Nawawi* (Surabaya: Pustaka Syahab, 2018).

kepada tetangganya dan tamu. Menurut penulis kitab Al-Ifshah hadits tersebut mengandung hukum keyakinan bahwa menghormati tamu adalah ibadah dengan catatan tidak memandang statusnya serta menjamunya sesuai dengan yang dimiliki. Beliau juga memberikan contoh cara melayani tamu yaitu segera menyambut dengan wajah senang, berkata yang baik dan menyiapkan makanan.⁵

Jika hadist tersebut diterapkan dalam lingkungan perpustakaan, maka pustakawan harus siap menyambut pemustaka dengan wajah ramah, melayani dengan perkataan lembut serta menyiapkan informasi yang dimiliki. Pustakawan juga tidak boleh memandang status sosial pemustaka yang datang berkunjung, hal demikian sesuai dengan aturan profesional pustakawan yang dirumuskan dalam istilah Asta Etika.

Aturan profesional bagi pustakawan disebut dengan Asta Etika yang merupakan bagian dari kode etik. Kode etik sendiri merupakan serangkaian peraturan yang harus dipatuhi dan diterapkan oleh pustakawan. Sedangkan Asta Etika adalah tata kepribadian pustakawan yang mencakup sikap sesama pustakawan dan sikap pustakawan dengan pemustaka.

Asta Etika yang sebelumnya bernama kode etik menjadi panduan bagi pustakawan untuk menjalankan mekanisme kehidupan perpustakaan. Asta Etika pustakawan seharusnya sudah dikenali dan diterapkan oleh pustakawan karena layanan optimal yang diberikan kepada pemustaka dapat

⁵ An Nawawiyah, 'Al Arba ' In', 26–29.

menunjang citra baik perpustakaan dan kemudian berdampak pada minat kunjung perpustakaan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan Yosefa Andena etika pustakawan dapat menaikkan minat kunjung pemustaka di setiap harinya. Kenaikan minat kunjung melalui penerapan kode etik pustakawan didukung beberapa faktor yaitu pelayanan ramah kepada pemustaka, tanggap pada pemberian solusi kepada pemustaka yang kesulitan dan sarana prasarana perpustakaan yang mendukung.⁶

Manfaat lain dari penerapan etika bagi pustakawan dalam keberlangsungan perpustakaan ialah dapat memperoleh kepuasan pemustaka. Pada penelitian Umi tahun 2025 ditemukan hasil 48,3% kepuasan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung dipengaruhi oleh kode etik pustakawan.⁷

Namun, tidak semua pustakawan mengenal dan memahami Asta Etika serta dampaknya untuk kehidupan perpustakaan. Misalnya penelitian yang dilakukan Aji Rahmat Idayat yang ditulis dalam bentuk skripsi menyatakan penyebab tidak maksimalnya penerapan Asta Etika pustakawan dikarenakan pustakawan belum mengenal akan adanya Asta Etika dan keterbatasan perpustakaan dalam memberikan layanan.⁸

⁶Yosefa Andena, Albertoes Pramoekti Narendra, dan Anton Hermawan, 'Etika Pustakawan Dalam Meningkatkan Minat Kunjung Pemustaka', *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2.4 (2023), 280–88 <<https://doi.org/10.55904/nautical.v2i4.789>>.

⁷ Umi Nikmatul Wakhidah, 'PENGARUH KODE ETIK PUSTAKAWAN TERHADAP KEPUASAN PEMUSTAKA DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN DAERAH LAMPUNG', 2025 <<https://repository.radenintan.ac.id/39762/>>.

⁸Aji Rahmat Idayat, 'Implementasi Asta Etika Pustakawan Di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar', 2024 <<https://idr.uin-antasari.ac.id/27532/>>.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat masih terdapat beberapa bahkan mungkin sebagian besar pustakawan yang belum mengenal dan memahami pentingnya keberadaan Asta Etika pustakawan. Padahal, Asta Etika dapat memberikan dampak yang signifikan dalam keberlangsungan kehidupan perpustakaan seperti bertambahnya minat kunjung pemustaka ke perpustakaan, bertambahnya citra baik perpustakaan dan lain sebagainya.

Dari pengamatan awal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar sikap pustakawan telah menggambarkan penerapan nilai Asta Etika, seperti pelayanan yang ramah dan cepat serta menawarkan bantuan kepada pemustaka yang terlihat kebingungan. Ditemukan juga dokumen yang berisi nilai survei kepuasan masyarakat dari tahun ketahun. Namun, setelah dilakukan wawancara kepada beberapa pustakawan mereka mengatakan istilah Asta Etika masih awam karena sebutan familier yang mereka ketahui adalah kode etik.

Maka dari itu, penelitian tentang hubungan Asta Etika dengan kepuasan pemustaka perlu dilakukan supaya penerapan akan pentingnya Asta Etika dapat terlihat lebih jelas melalui perhitungan korelasi antara Asta Etika dengan kepuasan pemustaka. Sehingga, penelitian ini berjudul "Hubungan Asta Etika dengan Kepuasan Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar".

B. Definisi Operasional

1. Asta Etika

Maksud Asta Etika dalam penelitian ini merujuk pada aturan profesional pustakawan sesuai ketetapan Ikatan Pustakawan Indonesia di Surabaya tahun 2018.

Asta Etika memuat delapan bahasan pokok yang harus dipatuhi pustakawan dalam menjalankan tugas profesionalnya, untuk menghindari perluasan pembahasan karena banyaknya pokok bahasan yang termuat dalam Asta Etika dan terbatasnya kemampuan penulis menjadikan penelitian ini dibatasi hanya pada poin pertama yaitu “Melaksanakan tugas sesuai dengan harapan pemustaka”.

2. Kepuasan Pemustaka

Kepuasan pemustaka merupakan tujuan akhir dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pustakawan. Merujuk pada pendapat Tjiptono yang menyatakan kepuasan merupakan ungkapan rasa senang pemustaka setelah mendapat layanan yang melebihi ekspektasi,⁹ capaian ini bisa diperoleh perpustakaan dengan menjalin hubungan dan layanan yang baik serta bermutu kepada pemustaka.

Kepuasan dapat dilihat dari respon pemustaka setelah mendapatkan layanan di perpustakaan. Apabila, layanan yang diberikan

⁹Yuli Hesti Wahyuningsih dan Sri Jundani, ‘DETERMINAN KEPUASAN PEMUSTAKA DIGITAL LIBRARY UNIVERSITAS GADJAH MADA Determinants of User Satisfaction on Digital Library Faculty of Social and Political Sciences Universitas Gadjah Mada’, 32.2014 (2023), 1–9 <<https://doi.org/10.21082/jpp.v32n1.2023.p1>>.

perpustakaan dapat memberikan rasa puas kepada pemustaka, maka pemustaka akan berkunjung lagi bahkan akan memberikan deskriptif yang positif sebagai rekomendasi kepada orang-orang untuk bersama-sama memanfaatkan layanan perpustakaan.¹⁰

Jadi, maksud dari judul di atas ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan Asta Etika poin pertama dengan kepuasan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ada, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Asta Etika di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana kepuasan pemustaka terhadap Asta Etika di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar?
3. Bagaimana hubungan Asta Etika dengan Kepuasan Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar?

¹⁰Okta Nur Amalina dan Lydia Christiani, 'Analisis Tingkat Kepuasan Pemustaka Terhadap Kualitas Pelayanan Perpustakaan Dengan Metode LibQual+™ (Studi Kasus Di Perpustakaan Politeknik Kementerian Kesehatan Semarang)', *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 9.2 (2020), 33–41 <<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/29978/25006>>.

D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan dari penelitian ini:

1. Bertujuan mengetahui implementasi Asta Etika di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar
2. Bertujuan mengetahui kepuasan pemustaka terhadap Asta Etika di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar
3. Bertujuan mengetahui hubungan Asta Etika dengan kepuasan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan pemahaman pustakawan mengenai kajian ilmu perpustakaan terkait Asta Etika. Kemudian, hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya dikemudian hari.

2. Secara praktis

- a. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar

Dari adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada Pustakawan mengenai implementasi Asta Etika pustakawan terhadap kepuasan pemustaka serta hubungan dari keduanya.

b. Bagi peneliti

Mendapatkan pemahaman dan pengetahuan baru secara mendalam tentang pengimplementasian dan hubungan antara Asta Etika dengan kepuasan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka:

1. Skripsi oleh Aji Rahmat Idayat tahun 2024 “Implementasi Asta Etika Pustakawan di Perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar” bertujuan memahami penerapan dan hambatan dalam penerapan Asta Etika pustakawan. Menggunakan metode kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pelaksanaan penerapan Asta Etika pustakawan di perpustakaan SMAN 1 Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Namun, belum optimal diantara sebabnya ialah Asta Etika belum dikenali pustakawan dan kelengkapan sarana yang dimiliki perpustakaan masih terbatas dalam pemberian layanan prima.¹¹ Pada penelitian tersebut berfokus pada implementasi atau bagaimana penerapan Asta Etika pustakawan yang disertai dengan alasan atau kendala dalam penerapannya sedangkan, penelitian ini bertujuan

¹¹ Idayat.

menganalisa hubungan Asta Etika pustakawan dengan kepuasan pemustaka.

2. Judul skripsi yang ditulis Husnanda “Pengaruh Kode etik Pustakawan terhadap Kepuasan Pemustaka di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry” pada tahun 2020 dengan tujuan menelaah pengaruh dari kode etik pustakawan terhadap kepuasan pemustaka. Melalui pendekatan kuantitatif berjenis lapangan, data dikumpulkan melalui penyebaran angket pada 99 sampel. Adapun analisis yang digunakan adalah regresi linear sederhana.

Hasilnya kode etik pustakawan berpengaruh kuat terhadap kepuasan pemustaka yaitu sebesar 58%.¹² Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh kode etik terhadap kepuasan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada hubungan Asta Etika dengan kepuasan pemustaka.

3. Skripsi Annisa Tri Oktaviani “Pemahaman Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Universitas Budi Luhur” tahun 2019 memiliki tujuan menganalisis pemahaman kode etik terkait hubungan sesama pustakawan melalui metode kualitatif deskriptif.

Hasilnya didasarkan pada teori Freire yang terdiri dari 5 aspek yaitu kesadaran pustakawan untuk mengembangkan keterampilan masih naif, kesadaran membangun kerjasama berada pada kategori kritis, kesadaran

¹²Husnanda, ‘Pengaruh Kode Etik Pustakawan Terhadap Kepuasan Pemustaka Di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry’, 2020 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/11182/1/Husnanda,150503063,FAH,S1IP,085261088936>>.

berpartisipasi pada asosiasi naif kecuali satu dari empat memiliki kesadaran kritis, kesadaran melindungi nama baik sesama kritis, terakhir sistem kerja yang adil, berada pada kesadaran kritis.¹³

Fokus pada penelitian ini untuk mengetahui pemahaman kode etik sesama profesi. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan berhubungan dengan pemustaka secara langsung melalui kesesuaian layanan yang diterima dengan harapan pemustaka.

G. Hipotesis

Pada hakikatnya hipotesis disusun untuk menuntut pemikiran logis berdasarkan teori, kaidah dan peristiwa aktual dengan hasil akhir jawaban dari pertanyaan penelitian. Abdullah berpendapat hipotesis sebagai asumsi awal pada sebuah penelitian yang harus dianalisis keabsahannya.¹⁴

Dalam penelitian yang bersifat kuantitatif, hipotesis berfungsi untuk menguji teori yang ada, menumbuhkan teori baru dan menjelaskan kejadian sosial sebagai panduan guna mengarahkan penelitian dan memberi kerangka dalam menyusun kesimpulan akhir.¹⁵ Berikut pernyataan hipotesis pada penelitian ini:

1. Ha, ada hubungan antara Asta Etika dengan kepuasan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar.

¹³ANNISA TRI OKTAVIANI, 'Pemahaman Kode Etik Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Budi Luhur', 2019, 90 <AT Oktaviani - repository.uinjkt.ac.id>.

¹⁴Jim Hoy Yam dan Ruhayat Taufik, 'Hipotesis Penelitian Kuantitatif', *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3.2 (2021), 96–102.

¹⁵Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 33.

2. Ho, tidak ada hubungan antara Asta Etika dengan kepuasan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar.¹⁶

H. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan pada karya ilmiah ini merujuk pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin edisi tahun 2022. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisi latar belakang, definisi operasional yang memuat batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian serta penelitian terdahulu yang sesuai dalam materi penelitian yaitu Asta Etika atau kode etik dan kepuasan pemustaka.

Bab II kajian teori, mencakup bahasan tentang kode etik, Asta Etika, kepuasan pemustaka beserta hal yang terkait dan pengukuran kepuasan pemustaka.

Bab III metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, penentuan lokasi, sampel, cara mengumpulkan data, pembuatan instrumen dan Analisis pengolahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, sesuai judulnya pada bagian ini membahas seputar temuan di tempat penelitian yakni mendeskripsikan temuan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar,

¹⁶M zaki dan Saiman, 'Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian', *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4 (2021), 1–4.

menganalisis hasil penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pembahasan.

Bab V penutup, merangkum penjelasan dari keseluruhan penelitian hingga memperoleh hasil secara ringkas dan jelas, dituliskan juga saran untuk Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banjar dan bagi peneliti selanjutnya.